

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan (*bullying*) menjadi istilah lazim dan kerap terdengar di Indonesia. Sebuah bentuk unjuk penyalahgunaan kekuatan guna menyakiti seseorang atau kelompok orang dalam segala aspek yang dapat menyebabkan korban tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Ini dikenal sebagai perundungan (Sejiwa, 2008). Pembully atau bully adalah sebutan untuk orang yang melakukan perundungan. *Bully* tidak membedakan *gender* atau usia. Perundungan kerap terjadi di bangku sekolah oleh siswa.

Kata perundungan atau *bullying* berasal dari kata *bull* "banteng", artinya banteng yang suka menyeruduk. Kata *bully* dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata "penggertak", yang berarti seseorang yang mengusik orang yang lebih tak berdaya. Namun, perundungan, juga dikenal sebagai *bullying*, adalah kecenderungan untuk menyakiti orang lain. Seseorang mengalami kesulitan sebagai hasil dari dorongan ini. Ariesto (2009) menyatakan bahwa tindakan ini dilakukan oleh individu atau segerombolan yang merasa lebih tangguh, tidak bertanggung jawab, dilakukan berangsur-angsur, dan memiliki kepuasan tersendiri ketika melakukannya.

Dampak yang dihasilkan oleh perundungan sangat beragam. Korban perundungan lebih rentan terhadap masalah kesehatan fisik dan mental. Beberapa masalah kesehatan fisik yang paling umum adalah kesehatan fisik seperti kerap mengalami pusing, sakit dibagian perut bahkan memar, permasalahan mental seperti gangguan kecemasan, depresi dan insomnia bisa saja berdampak seumur hidup dan merasa kurangnya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Adapun kejadian kasus pada seorang anak di Tasikmalaya, dalam kasus ini korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis hingga menyebabkan kematian. Pada beberapa kasus anak-anak korban perundunganbisa saja menunjukkan sifat kekerasan. Sebagai contoh yang terjadi di Denpasar, Bali, yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 15 tahun, disebabkan dendamnya kepada korban tega membunuh temannya sendiri. Sejak kelas satu SMP, pelaku sering melindungi korban. Dikarenakan usia pelaku masih tergolong sebagai anak-anak maka pelaku dijatuhi hukuman pasal tentang Perlindungan anak yaitu pasal 80 ayat 3 UU nomor 35 tahun 2014 dan juga pasal KUHP 340, 338, dan pasal 351 dikarenakan perbuatannya tersebut.

Perundungan yang terjadi disekolah tidak melulu tentang kekerasan terhadap fisik tetapi juga sering dengan kata-kata yang tidak pantas dilontarkan kepada korban. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu siswa SMAN 1 Pronojiwo didapatkan informasi bahwa menurut “Y” sebagai salah satu siswa yang ada disekolah tersebut masih ada perundungan yang terjadi di SMAN 1 Pronojiwo hanya saja tidak terungkap ke publik dan bukan perundungan yang menyerang terhadap fisik tetapi kebanyakan perundungan yang dilakukan adalah verbal perundungan atau biasa dikenal sebagai perundungan verbal. Verbal perundungan adalah perundungan yang sering kali terjadi tetapi tanpa disadari banyak dilakukan karena verbal perundungan kerap berupa kalimat kasar atau ejekan yang ditujukan kepada seseorang.

Dalam kasus perundungan yang sering terjadi baik disekolah ataupun diluar sekolah adalah kasus verbal perundungan yang berkaitan dengan kata. Maka dalam penggunaan kata perundungan bagi anak laki-laki dan perempuan pun berbeda

dikarenakan adanya perbedaan gender sehingga dapat menimbulkan penggunaan kata yang berbeda pula. Perbedaan gender, atau jenis kelamin, ternyata sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berbicara, menggunakan kata-kata apa, dan gaya bicaranya (Wardaugh, 2010). Wanita lebih cermat, sesuai dengan standar sosiolinguistik, dan umumnya lebih terbuka. Sementara pria lebih mudah menyesuaikan diri dengan bahasa daripada wanita.

Respon individu terhadap asosiasi kata akan berbeda-beda. Itu karena pikiran, perasaan, dan pengalaman individu berbeda. Selain itu, perbedaan sosial, budaya, dan usia memengaruhi hasil dari respon asosiasi kata tersebut. Dalam hal ini, Kostova dan Radoynovska (2010:62) menunjukkan bahwa respons terhadap kata stimulus berasal dari berbagai asosiasi, sebagian besar berdasarkan pendidikan dan pengalaman sains. Meskipun satu kata dapat mendominasi respons asosiasi kata dari sekelompok orang, ada juga respons kata yang disebutkan oleh satu individu. Begitu pula dengan perempuan dan laki-laki akan menimbulkan respon yang tidak sama ketika memberikan respon asosiasi makna kata.

Dengan menggunakan jaringan semantik, dapat memahami hubungan antar makna yang terdapat dalam sebuah kata. Jaringan semantik adalah sistem yang menghubungkan kata-kata berdasarkan makna yang saling terkait, memungkinkan kita untuk melihat bagaimana makna sebuah kata saling berinteraksi dengan makna lainnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prihatini (2019) dengan judul *“Jaringan Semantik Dalam Asosiasi Kata Bidang Hukum”* dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus deskriptif. Fokus penelitiannya yaitu : (1) kategori kata respons; dan (2) faktor lingual yang membentuk jaringan semantik

yang memengaruhi respons asosiasi makna kata dalam bidang hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata stimulus nomina paling banyak direspons dengan nomina, verba paling banyak direspons dengan nomina, dan ajektiva paling banyak direspons dengan ajektiva, masing-masing dengan hubungan semantis argumen dan prediksi. Respons nomina sebesar 64.71%, verba sebesar 17.70%, dan ajektiva sebesar 17.58%. Di sisi lain, dikaitkan dengan hubungan semantis argumen dan prediksi.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arti Prihatini (2023) dengan judul *Word Association of The Covid-19 Terms: Case Study on Indonesian Generation Z*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan, tanggapan, dan sikap remaja. Metode penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan tes asosiasi kata bebas dan wawancara semi-terstruktur. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z mengembangkan istilah yang lebih umum daripada istilah khusus. Berdasarkan pola leksiko-sintaksis, kata benda ditanggapi dengan hubungan paradigmatis, sedangkan kata sifat dan kata kerja ditanggapi dengan sintagmatik. Berdasarkan kolokasi, kata-kata yang ditanggapi didominasi oleh kolokasi leksikal, sedangkan respons kolokasi gramatikal minimal.

Dari kedua peneliti terdahulu dapat dideskripsikan perbedaan dan persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini. Pada penelitian Arti Prihatini (2019) persamaan pada penggunaan metode penelitian yaitu kualitatif dengan perbedaan pada fokus penelitian yaitu pada penelitian pertama lebih fokus kepada faktor lingual pada pembentukan semantik. Pada penelitian kedua Arti Prihatini (2023) yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian atau rumusan masalah yang diangkat dan persamaan penggunaan metode.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk membantu memahami makna kata pada perundungan. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan agar mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik. asosiasi makna kata yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, serta dapat memberikan pemahaman bahwa menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting untuk kelangsungan berkomunikasi. Dengan penggunaan bahasa yang sesuai maka tidak akan terjadi kesalahan pemahaman ataupun perundungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah melihat bagaimana respon siswa terhadap kosakata perundungan. Dengan tujuan mengkategorikan makna kata respon.

Peneliti akan berfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana asosiasi makna kosakata perundungan yang terdapat pada respons siswa laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana kategori leksikal dalam respons asosiasi makna kosakata perundungan oleh siswa laki-laki dan perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana siswa menanggapi kata yang diberikan.

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Untuk memaparkan karakteristik asosiasi makna pada kata yang sering digunakan atau berhubungan dengan perundungan.

2. Untuk menjelaskan perbedaan respons yang diberikan pada siswa laki-laki dan perempuan agar dapat mengetahui karakteristik dari setiap respons.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa hal yang termasuk dalam manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat pada dunia pendidikan khususnya ilmu Bahasa Indonesia dalam memberikan pemahaman lebih mendalam tentang jaringan semantik khususnya pada asosiasi makna kata. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kategori respon yang diberikan siswa dan proses pemaknaan kata. Dengan pemahaman yang lebih baik maka dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran baik pada siswa ataupun mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ingin penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pihak, termasuk:

- a. Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam mengembangkan ilmu Bahasa Indonesia khususnya pada pengembangan pemahaman asosiasi makna kata, terutama pemanfaatan *repository* sebagai media guna memperlancar penyelesaian penulisan tugas akhir.
- b. Sebagai masukan kepada sekolah agar siswa dapat memanfaatkan kata dengan baik dan benar agar tidak terjadinya perundungan di sekolah.

- c. Diharapkan peneliti lain akan menemukan penelitian ini bermanfaat sebagai cara untuk memanfaatkan ilmu saat kuliah dengan melakukan penelitian sebagai bagian dari pendidikan.

1.5 Definisi Operasional

1. Asosiasi makna

Asosiasi makna kata merupakan konsep yang berkaitan dengan bahasa dan linguistik yang mengacu pada hubungan antara kata atau frasa dalam bahasa yang saling berkaitan dalam arti atau makna yang sama. Manfaat asosiasi makna adalah membantu memahami bagaimana kata atau frasa dapat terhubung secara konseptual dalam bahasa. Hubungan ini dapat berupa sinonim, antonym, ataupun hubungan semantik lainnya.

2. Jaringan semantik

Jaringan semantik adalah model konseptual yang digunakan untuk menggambarkan konsep kata yang saling berhubungan satu sama lain berdasarkan hubungan semantik. Dalam linguistik, jaringan semantik digunakan untuk memetakan dan memahami bagaimana kata-kata terhubung satu sama lain melalui hubungan semantik. Jaringan semantik dapat digunakan untuk mewakili struktur makna dalam bahasa dan dapat membantu menganalisis bagaimana kata-kata terkait satu sama lain.

3. Perundungan

Perundungan adalah perilaku ganas yang dilakukan terus-menerus oleh satu atau lebih (segerombolan) orang dengan tujuan untuk mempermalukan, merendahkan, atau membuat seseorang merasa tidak

aman. Perundungan dapat menyerang berbagai aspek, termasuk verbal, fisik, sosial, atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (*cyberbullying*).

4. Kategori Leksikal

Kategori leksikal merujuk pada kelompok kata-kata dalam bahasa yang memiliki kemiripan dalam fungsi atau makna. Kategori leksikal adalah cara untuk mengelompokkan kata-kata berdasarkan karakteristik tertentu, seperti peran sintaksis atau makna semantik. Ada beberapa kategori leksikal diantaranya adalah adjektiva, verba, dan nomina.

